

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013: 4). Jenis penelitian ini digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian. Penelitian kualitatif juga menggunakan cara pandang induktif, maka peneliti merupakan instrumen kunci dan teori yang digunakan menjadi penting untuk mendukung hasil penelitian jenis ini. Selain itu, pendekatan juga dilakukan berdasarkan pertimbangan teoretis, kemudian data dianalisis dan dideskripsikan secara mendalam dengan melakukan komparasi teori (penerjemahan meliputi jenis kosakata budaya, teknik penerjemahan, dan ideologi penerjemahan).

Penerjemahan merupakan bidang ilmu yang berkaitan dengan masalah sosial dan budaya masyarakat bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Selain itu, ciri kualitatif juga terlihat dari penggunaan perspektif teori tertentu untuk menganalisis subjek penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian penerjemahan ini dikaji berdasarkan jenis kosakata budaya menurut Newmark (1988: 95-102) sebagai *grounded theory*. Jenis kosakata budaya menurut Newmark tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kosakata budaya yang terdapat dalam subjek penelitian. Jenis kosakata budaya tersebut

meliputi jenis sosial budaya, budaya material atau artefak, organisasi, kiasan/atau gestur dan kebiasaan, serta ekologi.

Selain jenis kosakata budaya, penelitian ini juga mendeskripsikan klasifikasi teknik penerjemahan menurut Vinay dan Darbelnet (dalam Munday, 2012: 86-89). Teknik penerjemahan yang sesuai mempengaruhi hasil transfer makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Teknik penerjemahan juga akan meminimalisir distorsi makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Teknik penerjemahan tersebut meliputi teknik penerjemahan murni, *calque*, penerjemahan literal, transposisi, modulasi, ekuivalensi, dan adaptasi.

Tidak hanya jenis kosakata budaya dan teknik penerjemahan, ideologi penerjemahan juga perlu diidentifikasi. Ideologi penerjemahan yang digunakan adalah pendapat Venuti (dalam Munday, 2012: 218-219). Identifikasi ideologi penerjemahan digunakan untuk mengetahui keberpihakan penerjemah yang berpengaruh terhadap hasil terjemahan. Ada dua perspektif ideologi yang dinyatakan Venuti, yaitu ideologi domestikasi dan ideologi foreignisasi.

## **B. Sumber Data**

Sumber data diambil dari film *Yowis Ben I*. Data berupa keseluruhan kata dan frasa yang mengandung kosakata budaya yang terdapat dalam film tersebut. Jenis korpus data dalam kajian terjemahan ini adalah korpus paralel. Korpus paralel merupakan korpus yang berisi teks dalam bahasa sumber dan terjemahannya dalam bahasa target/sasaran yang berbeda (Setiawan, 2017: 10).

Dalam konteks ini, konsep bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak hanya digunakan untuk mengacu teks bahasa asli dan terjemahannya, tetapi bahasa sumber juga mengacu bahasa yang dipilih menjadi titik tolak penerjemah, sedangkan bahasa sasaran adalah bahasa yang dipilih untuk dicarikan ekuivalensinya. Korpus paralel dalam penelitian ini berupa korpus bilingual dengan bahasa Jawa sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Korpus data tersebut bahasa sumber diambil dari dialog dalam film yang ditranskripsikan ke dalam teks, sedangkan korpus data bahasa sasaran diambil dari teks *subtitle* yang terdapat dalam film tersebut.

Fakta bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berkembang dan hidup bersama di Indonesia tidak dapat dipungkiri. Indonesia sebagai negara yang kaya dengan aneka ragam budaya turut mendukung perkembangan bahasa. Tidak hanya itu, masyarakat Indonesia yang terbuka dengan berbagai budaya—termasuk bahasa—turut mendukung pemertahanan bahasa Jawa dan pengembangan kosakata bahasa Indonesia.

Bahkan, bahasa diatur tersendiri di dalam undang-undang di Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan. Undang-undang Dasar 1945, yaitu Bab XV pasal 36 juga menyatakan tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pasal tersebut menjelaskan bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa nasional ditetapkan pada sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggan

nasional, lambang identitas nasional, sarana pemersatu bangsa, dan sarana penghubung antarbudaya dan daerah, sedangkan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, sarana perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, serta sebagai sarana pengembangan kebudayaan.

Bahasa daerah juga diatur dalam undang-undang yang sama. Bahasa daerah dijamin kehidupan dan kelestariannya. Bahasa daerah berkedudukan sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sarana penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, serta sebagai sarana pembangunan dan pendukung kebudayaan daerah. Sementara itu, bahasa daerah juga memiliki tugas dan fungsi sebagai penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah (membantu memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain).

Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia berperan dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Jawa menempati urutan teratas dalam kontribusinya terhadap pengembangan kosakata bahasa Indonesia, yakni sebesar 30,54 %. Besarnya jumlah penutur ternyata berkorelasi dengan jumlah kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Makin besar jumlah penuturnya, makin besar kecenderungan kosakata yang diserap. Selain itu, proses penyerapan kosakata di dalam sejarah bahasa Melayu/Indonesia sudah lama berjalan. Jadi, tidak

mengherankan jika bahasa serumpun yang jumlah penuturnya tergolong besar menjadi penyumbang utama dalam kosakata bahasa Indonesia (dikutip dari laman <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia> pada Kamis, 3 Januari 2018).

Penyerapan kosakata bahasa daerah, terutama kosakata budaya, merupakan suatu usaha yang harus didukung dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia. Dukungan tersebut layak diberikan, karena ternyata banyak sekali konsep yang berasal dari kosakata bahasa daerah yang tidak dapat ditemukan dalam konsep bahasa Indonesia dan walaupun ada bentuknya biasanya berupa frasa. Selain itu, kosakata bahasa daerah juga memiliki ungkapan yang berisi nilai-nilai kearifan lokal yang biasanya hanya dapat dijumpai dalam bahasa tertentu.

### **C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data diidentifikasi dan diklasifikasikan satuan lingualnya sesuai dengan kriteria jenis kosakata budaya dengan metode padan. Metode padan merupakan metode yang unsur penentunya di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Penggunaan metode padan ini diteruskan dengan teknik lanjutan berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015: 25). Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah pragmatis dengan alat penentu berupa mitra wicara, karena penelitian ini mengkaji mengenai film yang melibatkan tindak tutur para tokoh yang terlibat di dalam film. Jenis kosakata yang digunakan di dalam film akan menimbulkan efek emosional, reaksi, atau tanggapan orang yang diajak bicara

(Sudaryanto, 2015: 18). Pilah unsur penentu didasarkan pada kriteria jenis kosakata budaya yang muncul di dalam film tersebut.

Kemudian, pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan tabel data untuk memudahkan proses klasifikasi. Berikut adalah tabel korpus kosakata budaya yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 3. Korpus Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben I***

No	Bahasa Jawa (BSu)	Bahasa Indoensia (BSa)	Jenis Kosakata Budaya	Wujud Kosakata Budaya	Teknik Penerjemahan	Keterangan

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton secara keseluruhan film *Yowis Ben I*. Memilah dan mengumpulkan data berupa kata dan frasa yang mengandung kosakata budaya yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*. Kemudian, data dicatat dengan menggunakan bantuan tabel korpus data di atas untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis.

Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah *human instrument*. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Creswell, 2013: 261). Peneliti merupakan penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta memiliki pengetahuan dalam hal penerjemahan. Selain itu, untuk mengklasifikasikan dan menganalisis jenis kosakata budaya yang terdapat dalam film *Yowis Ben I* digunakan indikator kriteria jenis kosakata budaya sebagai berikut.

- a. Ekologi, kategori ini meliputi fitur-fitur geografis yang dianggap sebagai istilah budaya yang unik dan seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, dan hutan tropis.
- b. Material atau artefak, meliputi makanan, pakaian, rumah atau tempat tinggal, transportasi, dan komunikasi. Fitur-fitur khas budaya itu juga muncul dalam transportasi dan komunikasi.
- c. Sosial budaya, meliputi pekerjaan dan waktu luang. Tidak hanya itu, fitur ini juga berkaitan dengan sistem kekerabatan atau *kinship*, olahraga, dan sapaan atau *address terms*.
- d. Organisasi, meliputi politik, administratif, agama, dan seni (artistik), termasuk adat istiadat, aktivitas, prosedur dan konsep.
- e. Kial (gestur) dan kebiasaan, penerjemah harus memahami konteks sosial budaya yang ada pada bahasa sumber dan bahasa sasaran.

#### **D. Keabsahan Data**

Validitas atau keabsahan data merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu (Creswell, 2013: 285). Validasi dilakukan dengan strategi triangulasi sumber data dengan memeriksa bukti-bukti dari sumber data untuk membangun justifikasi yang koheren. Sementara itu, reliabilitas diperoleh dari *member checking* dan *peer de breafing*.

Reliabilitas *member checking* dilakukan dengan cara menonton dan meneliti berulang-ulang film *Yowis Ben I* agar diperoleh data dengan hasil

yang tetap dan sesuai dengan jenis kosakata budaya. *Member checking* ini didasarkan pada *grounded theory* untuk menghindari bias.

Sementara itu, reliabilitas *peer de breafing* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dengan dosen pembimbing maupun teman sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti. Diperlukan pula seorang auditor yang merupakan *ekspert judgement* atau ahli untuk membantu *me-review* keseluruhan penelitian sehingga diperoleh penilaian objektif atas proses dan hasil penelitian. *Ekspert judgement* yang terlibat dalam penelitian ini adalah Rahmat Susanto, S.S., Aini Istiqomah, S.Pd., M.Hum., dan Farah Nur Afini, S.S., M.Hum. Rahmat Susanto adalah alumni Sastra Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang mengambil konsentrasi penerjemahan dan aktif sebagai penerjemahan. Aini Istiqomah dan Farah Nur Afini, keduanya merupakan alumni prodi Linguistik Terapan UNY dengan konsentrasi penerjemahan. Oleh karena itu, *ekspert judgement* yang membantu mempunyai kompetensi dibidang penerjemahan sehingga kredibilitas penelitian ini dapat dipertahankan.

#### **E. Analisis Data**

Metode padan pragmatis digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Metode padan pragmatis dilakukan karena kosakata budaya muncul dari dialog di dalam film yang melibatkan mitra tutur dengan berbagai efek emosional, reaksi, dan tanggapan. Oleh karena itu, analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.



1. Reduksi data dengan memusatkan perhatian penuh pada data yang telah terkumpul. Data dipilih sesuai dengan relevansi yang dimaksud dalam penelitian ini.
2. Data yang sudah terkumpul dan sudah tereduksi, kemudian diklasifikasikan masing-masing sesuai dengan kategori kosakata budaya, teknik, dan ideologi penerjemahan yang digunakan.
3. Setelah semua tahapan di atas selesai, data yang sudah diklasifikasikan maupun dikategorikan, kemudian dideskripsikan di dalam Bab IV berupa hasil dan pembahasan.